

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sangat penting karena pendidikan akan terus berkembang seiring kemajuan zaman, oleh karena itu setiap manusia berhak dan wajib memperoleh pendidikan. Pendidikan wajib diperoleh oleh anak yang memiliki kondisi normal dan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) pasal 32 yang menyatakan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah diatur dalam undang-undang dan hak mereka memperoleh pendidikan yang layak dan tidak dibeda-bedakan dengan anak normal

(BNSP, 2017)

Di Indonesia telah banyak ditemui sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa) untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Jenis Pendidikan Luar Biasa meliputi: SLB-A bagi siswa Tunanetra, SLB-B bagi siswa Tunarungu, SLB-C bagi siswa Tunagrahita, SLB-D bagi siswa Tunadaksa, SLB-E bagi siswa Tunalaras, dan SLB-G bagi siswa Tunaganda.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada dirinya. Salah satu keterbatasan tersebut adalah keterbatasan pendengaran yang disebut dengan tunarungu. Kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan dalam belajar dan melakukan berbagai fungsi dalam kehidupan serta penyesuaian diri. Berbagai upaya dilakukan untuk membekali anak tunarungu agar mereka bisa bersosialisasi dalam kehidupan yang lebih layak di masyarakat. Tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagai ataupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsi sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Sari, 2018).

Berdasarkan hasil observasi penulis di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan pada bulan Agustus-September 2019 yang merupakan salah satu sekolah yang melayani pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kekurangan, salah satunya bagi anak tunarungu. Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetap secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu (Somantri, 2017).

Pelajaran Vocational Tata Boga merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah SLB yang mempelajari tentang teknik memasak dan mengolah makanan, cara menyajikan dan siswa menjual masakan hasil praktek siswa. Pelajaran

memasak yang diberikan pada pelajaran Tata Boga difokuskan pada pembuatan kue dan makanan ringan, sedangkan pengolahan wirausaha difokuskan pada penjualan kue dan makanan. Untuk menyampaikan materi, guru hanya menggunakan buku ajar yang dijelaskan kepada siswa, guru belum menggunakan media untuk pembelajaran di sekolah UPT SLB-E Negeri Pembina Medan guru belum menggunakan media video sebagai bahan ajar guru. Media video memiliki banyak manfaat seperti dapat menarik minat belajar agar lebih mandiri, mampu membantu mencapai efektivitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Vocational Tata Boga memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat, lebih terfokus dan lebih kompeten, siswa jadi lebih aktif dan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar, dan siswa juga dapat mengulang kembali video di rumah.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Media video Siswa Tunarungu pada Pelajaran Vocational Tata Boga Di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
2. Siswa kesulitan dalam mengikuti materi praktek.
3. Guru belum menggunakan media video dalam pelajaran Vocational Tata Boga.
4. Siswa kurang memahami penjelasan guru Vocational Tata Boga

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengembangan media dibatasi pada media khusus untuk siswa Tunarungu pada pelajaran Vocational Tata Boga di UPT UPT SLB-E Negeri Pembina Medan.
2. Materi pelajaran Vocational Tata Boga dibatasi pada materi Pudding Coklat Brownies.
3. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa UPT UPT SLB-E Negeri Pembina Medan, 3 ahli media, 3 ahli materi dan 3 ahli bahasa.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan media video siswa Tunarungu pada pelajaran Vocational Tata Boga di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan ?

#### **1.5. Tujuan Pengembangan Produk**

Tujuan pengembangan media untuk mengembangkan media video siswa Tunarungu pada pelajaran Vocational Tata Boga di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan.

#### **1.6. Manfaat Pengembangan Produk**

Hasil pengembangan produk ini diharapkan bermanfaat bagi siswa sebagai pembelajaran yang lebih menarik perhatian sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami.

Metode mengajarkan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal, melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak merasa bosan.

### **1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan yaitu media video yang dikembangkan khusus untuk siswa Tunarungu pelajaran Vocational Tata Boga sesuai dengan silabus di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan.

### **1.8. Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan media dalam penelitian ini adalah media video yang mempermudah siswa dalam belajar dan menggunakan konsep yang ditambahkan kedalam memorinya, daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan guru lebih tinggi.

### **1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dan keterbatasan pengembangan antara lain :

1. Media video ini dapat menjadi sumber belajar mandiri sehingga dapat dikembangkan pada media video.
2. Media video yang dikembangkan hanya terbatas pada materi Pudding Coklat Brownies.
3. Karena keterbatasan waktu yang tersedia menyebabkan pengembangan media video yang digunakan hanya untuk satu kali pertemuan.